

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 1970-an, era orde baru memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah lepas dari penjajahan, pemerintah berfokus pada masalah pembangunan dan perekonomian negara. Pada masa itu, pembangunan dan perekonomian menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan roda pemerintahan. Walaupun Indonesia telah lepas dari penjajahan, masalah yang dialami masyarakat masih sangat kompleks. Masalah yang paling tampak pada masa ini adalah masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan praktik KKN (Wikipedia Bahasa Indonesia). Kemunculan masalah tersebut menggugah pemikiran sastrawan dalam menciptakan karya sastra yang berlatar sosial. Karya sastra ibarat menjadi barometer atas keadaan sosial masyarakat pada masa itu. Sastrawan berusaha menyampaikan pemikiran dalam karya-karyanya dengan berbagai tujuan. Terlepas dari tujuan-tujuan itu, karya sastra mempunyai kaitan erat dengan masyarakat karena dapat menggambarkan keadaan masyarakat dan tolok ukur keadaan masyarakat pada masa mendatang.

Sastra merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi sikap dan perilaku manusia. Keberadaan sastra memungkinkan adanya suatu usaha penyampaian atau pembenaran kembali terhadap sikap pelanggaran norma atau aturan di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan karena melalui karya sastra, seseorang banyak mendapat pembelajaran setelah membaca dan memahami sas-

tra. Keberadaan sastra merupakan hasil atas keberadaan sisi sensitivitas, kreativitas, dan produktivitas sastrawan. Hal ini terjadi karena karya sastra merupakan bentuk eksistensi atau ekspresi seorang sastrawan. Menurut Ratna (2008:335—336) karya sastra memiliki beberapa genre, yakni prosa, puisi, dan drama. Pada genre prosa, novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Dikatakan demikian karena: 1) novel menampilkan unsur-unsur cerita secara lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, 2) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel dapat dikatakan sebagai genre yang paling sosiologis.

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, banyak sastrawan yang memunyai daya sensitivitas dan produktivitas di bidangnya. Salah satu sastrawan tersebut adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari adalah sastrawan yang berasal dari Jawa. Ia lahir di Tinggarjaya, Banyumas pada tanggal 13 Juni 1948. Ahmad Tohari memunyai banyak pengalaman menulis dalam hidupnya. Ahmad Tohari pernah mengikuti *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat dan menerima hadiah sastra ASEAN (Tohari, 2005:171). Banyaknya pengalaman membuatnya terampil dalam menghasilkan karya sastra yang menarik. Keberhasilan Ahmad Tohari dalam menghasilkan karya sastra selain dilatarbelakangi oleh banyaknya pengalaman, juga dilatar-belakangi “waktu” kemunculan karyanya.

Ahmad Tohari menghasilkan karyanya sekitar tahun 1980-an sehingga menjadikannya sebagai titik transisi atau dapat dikatakan sebagai tokoh yang mewakili

segala perubahan yang berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan di Indonesia pada angkatan itu. Pada saat itu, tokoh yang muncul atau berkarya pada kisaran tahun 1980—1990 dapat diibaratkan seperti seorang remaja yang hendak menginjak usia dewasa. Seorang remaja yang hendak menginjak usia dewasa akan mengalami banyak hal-hal baru berkaitan dengan kondisi lingkungan sosialnya (Wikipedia Bahasa Indonesia). Hal ini serupa dengan keadaan yang dialami oleh sastrawan angkatan 80-an. Karya sastra mereka sering dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik saat itu, seperti kebobrokan moral pemerintah Soeharto, minimnya atau dibatasinya akses kebebasan, dan segala kepentingan yang diintervensi oleh pemerintah (Yuniarsih, 2010).

Fenomena-fenomena ini kurang lebih memengaruhi karya sastra yang bermunculan pada saat itu, tidak terkecuali karya-karya yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Selain itu, Ahmad Tohari juga merupakan seorang sastrawan yang jujur dan lugas dalam mengungkapkan pemikiran di setiap karyanya. Dalam tulisan-tulisannya, Ahmad Tohari juga menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat memahami karya-karyanya, sekalipun pembaca tersebut merupakan pembaca awam atau tidak terlalu bermodalkan kemampuan bahasa. Imron (tanpa tahun:1) menyatakan karya-karya Ahmad Tohari antara lain: *Kubah* (novel, 1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (novel, 1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (novel, 1985), *Jantera Bianglala* (novel, 1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (novel, 1986), *Senyum Karyamin* (kumpulan cerpen, 1989), *Bekisar Merah* (novel, 1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (novel, 1995), *Nyanyian Malam* (kumpulan cerpen, 2000), *Belantik* (novel, 2001), *Orang-Orang Proyek* (novel, 2002), *Rusmi Ingin Pulang* (kumpulan cerpen, 2004), *Ronggeng Dukuh Paruk*

*Banyumasan* (novel bahasa Jawa, 2006; meraih Hadiah Sastra Rancage 2007).

Dari sekian banyak karya Ahmad Tohari yang telah disebutkan di atas, *Di Kaki Bukit Cibalak* dipilih sebagai novel yang akan diteliti lebih lanjut didasari oleh beberapa alasan, yakni: 1) novel ini merupakan salah satu novel karya Ahmad Tohari yang pernah mendapatkan hadiah sayembara penulisan roman dari Dewan Kesenian Jakarta, 2) novel ini telah dicetak sebanyak tiga kali. Hal ini mengindikasikan bahwa novel ini merupakan salah satu novel yang cukup digemari masyarakat, 3) novel ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain, khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah (STKIPM) Kotabumi.

Fenomena kehidupan sosial yang banyak digambarkan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memungkinkan potensi untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai fondasi atau kontrol penelitian yang akan dikaji. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra (Damono, 1984:2). Pendekatan sosiologi karya sastra menjadi suatu pendekatan yang dijadikan pijakan teori dalam merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra, dapat mengkaji secara mendalam tentang isi novel yang digambarkan secara tersirat dan mengetahui secara nyata apa yang menjadi tujuan penulisan. Selanjutnya untuk membantu menganalisis unsur ekstrinsik, diperlukan kajian tentang unsur intrinsik. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur,

penokohan, dan latar. Melalui ketiga unsur tersebut diharapkan unsur ekstrinsik yang menjadi fokus permasalahan dapat terpecahkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw dalam Wahyu (2009:19) yang mengatakan bahwa kajian struktural dimaksudkan untuk membongkar, mengkaji, dan menganalisis unsur pembentuk dalam (intrinsik) dari sebuah karya sastra yang berguna untuk pengkajian selanjutnya dari karya sastra tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, fenomena-fenomena yang muncul dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai bahan referensi siswa SMA guna merefleksi sikap dan perilaku dalam mengaplikasikan dirinya di lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka dalam mengadaptasikan diri dan berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ismayanti, tanpa tahun:7).

Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi subjek dan target pemberian materi karena pada masa tingkatan pendidikan inilah siswa mulai dikenalkan oleh segala sesuatu yang berkaitan mengenai masalah sosial atau bidang kajian ilmu pengetahuan sosial. Pengajaran pengetahuan sosial yang dipelajari pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dikaji lebih mendalam dan kompleks, bahkan telah dikaji secara khusus dan spesifik dalam mata pelajaran sosiologi. Jadi, siswa pada tingkatan ini sudah mampu untuk memahami gejala-gejala sosial yang ingin di-

sampaikan oleh Ahmad Tohari pada karyanya yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah “Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah masalah sosial yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
2. menentukan masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari kemudian menentukan layak atau tidaknya novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dijadikan alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca, siswa, dan guru sebagai masukan tentang masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
- b. sumbangan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia mengenai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sosial di Sekolah Menengah Atas.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Unsur-Unsur dalam Karya Sastra**

Karya sastra terdiri dari beberapa unsur pembentuk. Unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra, dapat dilihat dari unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam suatu karya sastra merupakan unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur ini disebut sebagai unsur intrinsik, sedangkan unsur luar karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yang terdapat di luar karya sastra yang disebut sebagai unsur ekstrinsik karya sastra.

Nurgiyantoro (2010:23) mengemukakan unsur-unsur intrinsik dalam suatu karya sastra meliputi: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Stanton dalam Wiyatmi (2006:30) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi meliputi: tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya, nada, dan tema. Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro (2010:24) mengemukakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat pada suatu karya sastra antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi, pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai hasil karya yang lain. Unsur ekstrinsik akan membangun suatu karya sastra dari luar karya, dengan cara melihat pengaruh suatu karya dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pengkajian unsur-unsur intrinsik perlu dilakukan untuk memahami struktur karya sastra tersebut, sedangkan pengkajian unsur ekstrinsik dilakukan untuk me-



mahami pengaruh karya sastra terhadap kehidupan dalam suatu masyarakat. Kedua unsur dalam karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting untuk diteliti. Dengan meneliti kedua unsur tersebut pemahaman terhadap karya sastra akan didapat secara penuh dan utuh sehingga hasil penelitian dapat benar-benar menggambarkan dan mengungkapkan hal-hal penting yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dan dapat mewakili tujuan-tujuan yang ingin disampaikan oleh sastrawan tersebut.

## **2.2 Unsur-Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:23). Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot (alur), dan *setting* (latar). Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam sebuah fiksi (Nurgiyantoro, 2010:25).

Unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis meliputi alur, penokohan, dan latar. Ketiga unsur ini dikaji untuk memahami struktur pembentuk karya sastra dipandang melalui sisi internal sehingga sisi sosial yang terdapat dari karya tersebut dapat lebih terlihat. Dalam hal ini, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli untuk dijadikan dasar atau pijakan dalam melakukan penelitian sehingga nantinya hasil penelitian menjadi lebih terarah dan konsisten.

### 2.2.1 Alur

Salah satu aspek yang membuat karya sastra dipandang menarik adalah tentang bagaimana novel tersebut memberikan urutan yang jelas pada setiap peristiwa atau konflik yang terdapat pada novel tersebut. Dalam hal ini pembaca dapat merasakan suasana konflik yang terjadi sehingga permasalahan yang diangkat oleh seorang sastrawan atau penulis dapat dipahami oleh pembaca. Alur juga akan memengaruhi emosi pembaca.

Menurut Sayuti dalam Wiyatmi (2006:36), alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Peristiwa merupakan peralihan dari satu kejadian ke kejadian yang lain (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2010:117). Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Forster dalam Nurgiyantoro (2010:113) juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan pada hubungan kausalitas.

Wiyatmi (2006:39) membedakan alur atau plot menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya dikenal alur kronologis atau progresif dan alur regresif atau *flash back*. Dalam alur progresif peristiwa disusun mulai dari awal-tengah-akhir, sementara pada alur regresif alur disusun sebaliknya, misalnya dimulai dari tengah-awal-akhir atau akhir-awal-tengah. Esten dalam Pujiono (2006:11) mengemukakan bahwa alur dapat dibangun oleh bagian-bagian seperti: 1) *Situation*, bagaimana pengarang melukiskan keadaan, 2) *Generating circumstance*, peristiwa mulai bergerak, 3) *Rising*

*action*, keadaan mulai memuncak, 4) *Climax*, peristiwa mencapai klimak, 5) *Denouement*, pengarang memberikan penyelesaian peristiwa.

### 2.2.2 Penokohan

Suatu kajian karya sastra melalui pandangan sosiologis pada sebuah novel tidak dapat dilepaskan dari aspek penokohan karena hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu karya sastra mengangkat tema dari kenyataan yang ada di masyarakat. Penokohan dapat mewakili kondisi sosial masyarakat pada waktu terjadinya peristiwa. Penokohan dalam novel akan menggambarkan perilaku dan pemikiran masyarakat.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti memiliki “kehidupan”, atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* atau seperti kehidupan (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:30). Tokoh dapat dikatakan sebagai suatu lambang yang menyimbolkan suatu watak yang terdapat pada masyarakat. Sastrawan menggunakan simbol atau lambang yang dapat menjadi cerminan bagi masyarakat atau pembaca melalui proses penokohan yang terdapat dalam novel.

Penggunaan istilah karakter di dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010:165). Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165) menyatakan bahwa tokoh

cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh ini diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup, dan menarik (Suyoto, 2009:1)

### **2.2.3 Latar**

Aspek latar pada suatu karya sastra sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kapan dan di mana terjadinya peristiwa atau kejadian pada cerita dalam novel. Suatu cerita yang diangkat dalam suatu novel yang menarik sangat didukung oleh latar dalam cerita. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Dalam fiksi, latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:40).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:216) menyatakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton dalam Nurgiyantoro, (2010:216) mengelompokkan latar, bersama

dengan plot dan tokoh, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

### **2.3 Unsur-Unsur Ekstrinsik**

Wiyatmi (2006:78) menyatakan bahwa karya sastra bersifat multidimensional. Hal ini berarti di dalam suatu karya sastra mempunyai berbagai dimensi kehidupan, misalnya moralitas, psikologi, masyarakat, dan estetika. Keragaman dimensi kehidupan tersebutlah yang menghasilkan adanya kajian ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2010:23) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur sosial, psikologi, ekonomi, politik, pandangan hidup suatu bangsa, dan berbagai karya seni lain. Unsur-unsur ekstrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur sosial yang terdapat dalam karya sastra yakni mengenai masalah kemiskinan dan praktik KKN. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis masalah-masalah sosial tersebut.

#### **2.3.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Danomo, 1984:6). Lingkungan masyarakat merupakan wadah bagi manusia dalam berinteraksi sosial

dengan manusia yang lainnya. Dalam lingkungan masyarakat terjadi berbagai fenomena yang melibatkan setiap anggota masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat, seseorang perlu memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut sehingga setiap anggota masyarakat dapat menjalankan peran masing-masing dengan baik.

Sosiologi sastra memunyai berbagai varian yang masing-masing dari varian tersebut memiliki kerangka teori dan metode sendiri. Dalam hal ini, Junus dalam Wiyatmi (2006:101) membedakan pendekatan sosiologi sastra ke dalam beberapa macam, yaitu:

1. sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra sebagai dokumen sosial-budaya;
2. sosiologi sastra yang mengkaji penghasilan dan pemasaran karya sastra;
3. sosiologi sastra yang mengkaji penerimaan masyarakat terhadap karya sastra seorang penulis tertentu dan apa sebabnya;
4. pengaruh sosial terhadap penciptaan karya sastra;
5. mekanisme universal seni, termasuk karya sastra;
6. strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldman dari Perancis.

Wellek dan Waren dalam Damono (1984:3) membuat klasifikasi dalam masalah sosiologi sastra menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Watt dalam Danomo (1984:3—4) membagi pendekatan sosiologi sastra menjadi tiga bagian yakni: 1) konteks sosial pengarang, hal ini ada hubungannya dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat

pembaca, 2) sastra sebagai cermin masyarakat, hal ini berhubungan dengan kaitan posisi kedudukan sastra sampai sejauh mana dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat, 3) fungsi sosial sastra, dalam hal ini berhubungan dengan sejauh mana nilai sastra dikaitkan dengan nilai sosial? dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?

Pendapat beberapa ahli di atas, menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memunyai cakupan yang luas. Hal ini tidak dimungkinkan untuk dikaji secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas salah satu dari ketiga pendapat para ahli di atas, yakni merujuk pada pendapat Ian Watt. Pendapat Ian Watt dikhususkan lagi pada butir ke dua, yakni sastra sebagai cermin masyarakat, hal ini berhubungan dengan kaitan posisi karya sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat.

### **2.3.2 Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat**

Ian Watt dalam Sujarwanto dan Jabrohim (2002:307) mengartikan sastra sebagai cermin masyarakat adalah bahwa posisi karya sastra akan memengaruhi segala sikap dan sifat masyarakat dalam menjalani kehidupan. Laurensen dan Swingewood dalam Endraswara (2003:87) memaparkan bahwa ada beberapa strategi yang patut ditempuh dalam menarik kejelasan hubungan sosiologi dan sastra, yaitu dengan cara pendekatan karya sastra melalui struktur dalam seperti irama, metafora, pelukisan watak, dinamika plot yang dihubungkan dengan masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi sastra secara murni adalah penelitian mengenai hal-hal tentang: a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, b) studi lembaga

sosial melalui sastra dan sebaliknya, c) studi proses sosial. Semua bentuk studi di atas merupakan penghayatan teks sastra terhadap stuktur sosial.

Berkaitan dengan hal di atas, segala aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra tersebut kemudian dihubungkan dengan beberapa hal, yakni: (a) konsep stabilitas sosial, (b) konsep kesinambungan masyarakat yang berbeda, (c) bagaimana seseorang individu menerima individu lain dalam kolektifnya, (d) bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingkat, (e) bagaimana perubahan besar masyarakat. Hal-hal tersebut akan menjadi tumpuan penelitian sosiologi sastra.

Dalam hal ini, terdapat banyak pandangan dalam studi sosiologi sastra, salah satu pandangan tersebut adalah pandangan mengenai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Melalui pandangan tersebut, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin atas keadaan suatu masyarakat pada suatu zaman tertentu. Pandangan Lowenthal dalam Endraswara (2003:88) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Karya sastra yang memantulkan keadaan sosial masyarakat secara mutlak akan mewakili dan menjadi saksi akan suatu zaman. Dalam kaitan ini sebenarnya, pengarang ingin mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya.

### **2.3.3 Sastra dan Masyarakat**

Keterkaitan antara sastra dan masyarakat jelas merupakan suatu wacana yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Pengkajian masyarakat dalam suatu karya



sastra mempunyai peran yang penting karena sastra merupakan pencerminan terhadap kehidupan yang ada di masyarakat. Grebstein dalam Anisa (2009:1) mengungkapkan pemahaman dalam suatu karya sastra dapat dilakukan secara lengkap apabila tidak dipisahkan dari lingkungan. Dikatakan pula bahwa karya sastra merupakan hasil pengaruh dari faktor-faktor sosial dan kultural. Hal ini mengisyaratkan perlunya menghubungkan faktor sosial dan budaya dalam usaha memahami karya sastra selengkapnya. Fenomena-fenomena atau masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sering dijadikan bahan atau inspirasi seorang sastrawan dalam karya-karyanya. Soekanto dalam Maryati (2007:21) membedakan masalah sosial menjadi empat, yakni:

1. masalah sosial dari faktor ekonomis, seperti kemiskinan, pengangguran, dan KKN;
2. masalah sosial dari faktor biologis, seperti penyakit menular;
3. masalah sosial dari faktor psikologis, seperti penyakit saraf dan bunuh diri;
4. masalah sosial dari faktor kebudayaan, seperti perceraian dan kenakalan remaja.

Dalam suatu karya sastra tersirat gambaran kehidupan, kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial, yang mencakup: 1) hubungan antarmasyarakat, 2) antar-manusia, 3) antarmasyarakat dengan orang-seorang, dan 4) pantulan hubungan orang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono dalam Efendi, 2008:x). Dalam hal ini masyarakat dapat dipandang sebagai suatu bentuk tatanan sosial yang saling berinteraksi secara berkesinambungan dan maju. Semua interaksi tersebut membentuk suatu pola sosial yang tersusun secara stratifikasi dan deferensiasi sosial yang disebut sebagai lembaga sosial. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa. Teknik-teknik sastra seperti pada sastra tradisional yaitu simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Kehidupan ini sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial,

walaupun kadang karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Damono dalam Sulistiyowati, 2005:9).

#### **2.4 Pembelajaran Sosiologi Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ali, 2007:137). Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus. Dalam proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dari beberapa materi yang wajib dipelajari oleh siswa, salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra.

Menurut Tarigan dalam Ardianto (2007:1) sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Hal ini juga diakui oleh Sumardjo dalam Ardianto (2007:1) bahwa pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa. Salah satu konsekuensi yang didapat karena tidak diberikannya pembelajaran sastra secara khusus adalah siswa kurang atau bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra sehingga proses pembelajaran sastra tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan standar isi pada KTSP, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Sayuti dalam Jabrohim (1994:21) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran sastra adalah

membawa siswa ke arah pengalaman sastra *literary experience*. Suhariato dalam Jabrohim (1994:70) mengemukakan dua tujuan pokok yang harus diusahakan dalam pembelajaran sastra, yakni dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai. Siswanto (2008:173—174) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Berkaitan dengan pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran sastra, maka perlu diperhatikan kriteria pemilihan materi atau bahan ajar. Penyesuaian materi pembelajaran sastra dengan Standar Isi akan membuat proses pembelajaran sastra menjadi lebih dinamis dan proporsional. Materi pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sayuti dalam Jabrohim (1994:18—20) mengemukakan bahwa kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang, pedagogis, dan estetis. Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Setelah sampai pada pemilihan materi atau bahan ajar selanjutnya pemilihan metode perlu dilakukan. Metode adalah cara atau upaya-upaya yang bersifat prosedural tentang bagaimana suatu mata pelajaran diajarkan kepada siswa. Dalam membahas metode, tentu akan terkait dengan strategi dan teknik. Melalui strategi akan didapatkan sebuah pendekatan pembelajaran. Pendekatan adalah landasan awal dalam menyusun suatu metode. Teknik adalah penjabaran dari metode. Dengan adanya teknik, segala hal yang terkonsep pada suatu metode akan

diaplikasikan. Hal ini berarti teknik merupakan langkah-langkah yang benar-benar dilakukan oleh guru di dalam kelas. Mengacu pada pendapat Mackey dalam Ardianto (2007:5) metode adalah keseluruhan peristiwa mengajar dan belajar yang meliputi hal-hal di bawah ini.

a. Seleksi

Seleksi atau pemilihan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran guna melatih keterampilan konsep, informasi, perspektif, dan apresiasi. Agar keempat keterampilan tersebut dapat tercapai, guru harus mampu menyeleksi materi sesuai dengan jenis, mutu, dan tingkat kesulitan (Ardianto, 2007:6). Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran sastra, yakni harus mempertimbangkan aspek bahasa (*language*), tingkat perkembangan psikologi (*psychology*) anak, dan latar belakang (*background*) sosial budaya siswa yang bersangkutan (Sayuti dalam Jabrohim, 1994:18).

b. Gradasi (Urutan Penahapan)

Gradasi berarti suatu tingkatan materi atau bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Pemberian bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa. Urutan penahapan dalam pemberian materi dapat dilakukan dari yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal rumit, dan dari hal yang umum ke hal yang khusus.

c. Presentasi (Teknik Penyampaian)

Presentasi merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan mudah menerima setiap materi atau bahan yang diberikan. Teknik penyampaian materi sas-

tra dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: diskusi, ceramah, tanya jawab, presentasi kelompok, dan berlakon (apabila itu naskah drama).

Melalui penerapan diskusi, guru dapat bertukar pikiran dengan siswa tentang unsur-unsur intrinsik yang ada pada karya sastra. Dalam pelaksanaan teknik ceramah guru berperan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga guru dapat menjabarkan tentang hal-hal yang bersifat teoretis seperti sejarah sastra dan teori sastra. Pelaksanaan teknik tanya jawab tidak begitu jauh berbeda dengan teknik ceramah, namun keaktifan antara siswa dan guru memiliki kuantitas yang sama. Pelaksanaan teknik presentasi kelompok dapat dimulai dengan membagi beberapa kelompok, membagikan sebuah bahan (cerpen) yang akan dibahas lalu menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Melalui teknik ini, guru dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya.

#### d. Repetisi

Repetisi merupakan suatu tahap pengulangan materi atau bahan ajar yang telah disampaikan agar guru dapat mengukur sampai di mana kemampuan yang diperoleh masing-masing siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Dalam repetisi atau pengulangan ini, guru dapat langsung mengadakan tes tertentu terhadap karya sastra yang telah dibaca, dilihat (drama) atau ditulis. Agar penguasaan materi antara siswa satu dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda, guru harus menyiapkan suatu cara yang sistematis dan prosedural.

#### e. Evaluasi Pembelajaran

Setelah mengetahui tujuan, menentukan materi, dan menetapkan metode, tahap akhir yang harus dilakukan adalah evaluasi atau penilaian. Nurgiyantoro

dalam Jabrohim (1994:51) mengemukakan penilaian adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipakai sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Sayuti dalam Jabrohim (1994:45) mengemukakan bahwa di dalam evaluasi pembelajaran sastra ada empat tingkatan yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi.

Tes informasi merupakan tingkat tes yang paling rendah, yakni pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami karya. Misalnya dinyatakan siapa tokoh, latar atau tempat kejadian di mana, dan siapa pengarangnya. Tes konsep tingkatannya lebih tinggi karena siswa harus telah memahami penerapan dan pemahaman terhadap sesuatu. Misalnya siapa pelaku utama, di mana terletak klimaks cerita, siapa tokoh antagonis, dan watak tokohnya. Pertanyaan yang menyangkut tes perspektif lebih mendalam lagi, yakni pertanyaan yang tentang pandangan terhadap sebuah karya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan misalnya latar belakang penciptaan sebuah karya, aliran filsafat, bagaimana hubungan dengan kejadian sosial yang sesungguhnya, sedangkan tes apresiasi merupakan tes yang paling tinggi tingkatannya, yaitu tes yang menyangkut kesusasteraan dan kebahasaan sehingga memerlukan penghayatan lebih mendalam terhadap sebuah karya. Pada hakikatnya tes dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan dalam proses belajarnya. Penilaian yang dilakukan seharusnya meliputi ketiga ranah yang disampaikan oleh Bloom yakni meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nurgiyantoro dalam Jabrohim, 1994:54).

Berdasarkan pertimbangan pemilihan bahan ajar dan indikator pembelajaran sastra di atas, dapat diketahui bahwa fenomena-fenomena masalah sosial dalam

novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dalam mengembangkan sensitivitas sosialnya. Beberapa masalah yang diangkat dalam novel ini setidaknya-tidaknya dapat memberikan gambaran mengenai keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat sehingga dapat membentuk perilaku atau sikap yang tegas terhadap tindakan KKN. Di samping itu novel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai sosiologi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan hubungannya dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Hubungan yang dimaksudkan adalah menentukan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik KKN yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari kemudian menentukan layak atau tidaknya novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya mengenai masalah sosial di Sekolah Menengah Atas.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang mengutamakan proses pemaparan atau penggambaran fokus penelitian secara khusus agar apa yang dipaparkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Aminudin dalam Istrasari (2009:18) mengemukakan bahwa metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar bukan angka.

Pemanfaatan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Setelah mendeskripsikan objek atau fokus penelitian selanjutnya mendeskripsikan pembelajaran di SMA serta mencari hubungan antara objek penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Surachmad dalam Suwanti (2009:33) mengemukakan bahwa sumber data primer adalah sumber utama yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel *Di Kaki*



*Bukit Cibalak*, karya Ahmad Tohari, tebal 172 halaman, cetakan ketiga tahun 2005, penerbit Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, digunakan juga panduan mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP digunakan untuk mengetahui arah kebijakan pembelajaran sastra serta kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa tingkat SMA. Data sekunder adalah data penunjang di samping data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teori sastra dan buku-buku lain yang digunakan sebagai bahan penunjang untuk membahas masalah yang menjadi fokus penelitian.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bersangkutan. Data diperoleh berdasarkan keberadaan penelitiannya dan bagaimana usaha peneliti dalam mencarinya. Semi (1993:24) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya, peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian.

Selain peneliti, instrumen lain yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data penelitian adalah kartu data. Dalam hal ini, kartu data merupakan lembaran kertas berwarna yang digunakan sebagai alat atau sarana dalam menuliskan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik KKN yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pencarian catatan atau konsep analisis apabila sewaktu-waktu diperlukan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik kepustakaan. Melalui teknik ini data yang relevan dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Prosedur yang dilakukan adalah menentukan fokus penelitian, selanjutnya mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian. Data dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Subroto dalam Suwarti (2009:33) mengemukakan bahwa teknik simak adalah teknik membaca karya sastra kemudian menganalisisnya dan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Data untuk pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama yaitu mencatat data yang terdapat di dalam Standar Isi, terutama mencatat data di kelas berapa dan semester berapa pembelajaran sastra (khususnya novel) dilaksanakan di SMA. Langkah-langkah atau prosedur pengumpulan data adalah:

- a. membaca secara berulang-ulang karya sastra yang akan dikaji. Hal ini harus dilakukan untuk memahami karya sastra secara mendalam;
- b. menandai hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis fokus penelitian sehingga proses penelitian dapat dilakukan dengan cepat;
- c. mengelompokan atau mengklasifikasikan hal-hal yang telah ditandai untuk memudahkan dalam menganalisis karya sastra. Proses ini dilakukan setelah peneliti menandai hal-hal yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian;

- d. mencatat sumber-sumber relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbandingan antara masalah sosial yang terdapat dalam novel seperti kemiskinan dan praktik KKN dan kenyataan yang ada di masyarakat;
- e. mengidentifikasi tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan Standar Isi pada KTSP.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Semi (1993:32—32) mengemukakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan pemberian interpretasi dan melakukan deskripsi bagian demi bagian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang nantinya akan membantu menganalisis sisi sosial novel kemudian menghubungkan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Proses analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis meliputi: alur, penokohan, dan latar.
- b. Menganalisis realitas masalah sosial yakni tentang kemiskinan dan praktik KKN dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari melalui teori sosiologi sastra yaitu sastra sebagai cermin masyarakat dan mencari keterkaitan antara realitas masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik

KKN dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dengan realitas masalah sosial kemiskinan dan praktik KKN di Indonesia pada tahun 1970.

- c. Mengklasifikasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik KKN yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, kemudian mencatatnya di kartu data. Pencatatan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik KKN menggunakan pengodean pada rumus berikut:
  - a. kode-kode yang digunakan untuk menunjuk masalah-masalah sosial seperti masalah kemiskinan dengan kode huruf (Km), praktik KKN dengan kode huruf (PKr untuk praktik korupsi, PKI untuk praktik kolusi, dan PNp untuk praktik nepotisme).
  - b. kode 1,2,3, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan halaman.
  - c. kode I, II, III, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan paragraf.
  - d. kode i, ii, iii, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan baris.

Contoh: PKr/3/II/i artinya praktik korupsi terdapat pada halaman ketiga paragraf kedua baris kesatu.

- d. Menentukan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan praktik KKN yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, kemudian menentukan layak atau tidaknya dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas yang sesuai dengan Standar Isi pada KTSP.
- e. Menafsirkan hasil penelitian.
- f. Menarik simpulan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bakti Utama.
- Anisa, Hizra. 2009. *Menganalisis Karya Sastra dengan Pendekatan Sosiologis*. Makasar: Universitas Negeri Makasar. (Daring), Tersedia: <http://www.google.co.id/menganalisis-karya-sastra-dengan-pendekatan-sosiologi.html>. (06 April 2011).
- Ardianto. 2007. *Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa*. Dalam *Jurnal Iqra* Vol 3 (1) 57-67. (Daring), Tersedia: <http://jurnaliqro.files.wordpress.com>. (20 Juni 2010).
- Astika, Ketut Sudhana. 2010. *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*. *Skripsi Tidak Ditebitkan*. Bali: Universitas Udayana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadisuprpto, Paulus. Tanpa Tahun. *Alternatif Antisipatif Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme*. *Skripsi Tidak Ditebitkan*. Semarang: IKIP PGRI.
- Imron, Ali. Tanpa Tahun. *Ahmad Tohari dan Ronggeng Dukuh Paruk: Eksistensinya dalam Jagat Sastra Indonesia*. (Daring), Tersedia: <http://www.docstoc.com/docs/28284446/Ahmad-Tohari-dan-Ronggeng-Dukuh-Paruk-Eksistensinya-dalam-Jagat-Sastra-Indonesia>. (21 Februari 2011).
- Istrasari, Santi. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Daring), Tersedia: <http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&hs=3wL&rls=org.mozilla:enUS:official&sa=X&ei=Yg65TfS8CorIvQPskKGiAw&ved=0CBQQBSgA&q=metode+deskriptif+kualitatif+menurut+semi&spell=1>. (21 Februari 2011).

- Ismayanti. Tanpa Tahun. *Manfaat Pembelajaran Lintas Budaya dalam Kepariwisataaan*. (Daring), Tersedia: [http://puslitjaknov.org/data/file-/2008/makalah\\_peserta/40\\_Ismayanti%20A.par\\_paper%20Manfaat%20Pembelajaran%20Lintas%20Budaya%20dalam%20Kepariwisataaan.pdf](http://puslitjaknov.org/data/file-/2008/makalah_peserta/40_Ismayanti%20A.par_paper%20Manfaat%20Pembelajaran%20Lintas%20Budaya%20dalam%20Kepariwisataaan.pdf). (21 April 2011).
- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kominitas Informasi Terbuka. 1998, 19 Juni. *Bisnis ABRI Tak Lepas dari Cendana*. Hlm. 1.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia. 2002. *Buku Putih: Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujiono, Muhammad. 2006. *Analisis Nilai Religius dalam Cerita Pendek Karya Miyazawa Kenji*. Medan: Universitas Sumatra Utara. (Daring), Tersedia: [http://docstoc.com/docs/Analisis-Nilai-Religius-dalam-Cerita-Pendek-Karya-Miyazawa Kenji](http://docstoc.com/docs/Analisis-Nilai-Religius-dalam-Cerita-Pendek-Karya-Miyazawa-Kenji). (21 februari 2011).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekirman. 2005. Mewaspadaai Terjadinya Busung Lapar dan Gizi Buruk dengan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Bogor: IPB.
- Soepardi, Eddy Mulyadi. 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultansi Instansi Pemerintah*. Jakarta.
- Sugianto. 2011. *Sejarah Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*. <http://polmas.wordpress.com/2011/03/15/sejarah-penegakkan-hukum-tindak-pidana-korupsi-di-indonesia/>
- Sujarwanto dan Jabrohim (Eds). 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulistiowati, Galuh. 2005. Kekerasan Pada Anak Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet. Semarang: Uuniversitas Negeri Semarang.

(Daring), Tersedia: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/-assoc/HASH0177/ffa830620.dir.doc.pdf>. (21 Februari 2011).

Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan*. Khanata Pustaka LP3ES

Suyoto, Agustinus. 2009. *Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Daring), Tersedia: <http://www.google.co.id/unsur-intrinsik-karya-sastra.html>. (20 Juni 2010).

Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Jender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Daring), Tersedia: [http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=2&ved=0cbsQFjab&url=http%3A%2F%2Fetd.eprints.ums.ac.id%2F3574%2F2%2FA310040093.pdf%ei=0Ga6TbA2XEYSb4qI7fuf&usg=AFQJCNFKD3ExUi7\\_hr3zm4pvFUK6dfAW](http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=2&ved=0cbsQFjab&url=http%3A%2F%2Fetd.eprints.ums.ac.id%2F3574%2F2%2FA310040093.pdf%ei=0Ga6TbA2XEYSb4qI7fuf&usg=AFQJCNFKD3ExUi7_hr3zm4pvFUK6dfAW). (21 Februari 2011).

Tempo. 1971, 14 Agustus. *Menahan Lapar di Bojolajar*. Hlm. 2. (Daring), Tersedia: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1971/08/14/DS/mbm.19710814.DS57787.id.html>. (11 Juli 2011)

Tempo. 1984, 22 September. *Jika Tertuduh Bebas, Salah Siapa?* Hlm. 1. (Daring), Tersedia: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1984/09/22/HK/mbm.19840922.HK41414.id.html>. (11 Juli 2011)

Tempo. 2007, 25 Juni. *Jeruk Makan Jeruk*. Hlm. 2. (Daring), Tersedia: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2007/06/25/INT/mbm.20070625.INT124268.id.html>. (11 Juli 2011)

Tempo. 1973, 14 April. *Menjerat Guru*. Hlm. 1. (Daring), Tersedia: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1973/04/14/DH/mbm.19730414.DH61806.id.html>. (11 Juli 2011)

Tempo. 1998, Juni. Soeharto dan Keluarganya Memanfaatkan Jabatan Presiden. (Daring), Tersedia: <http://www.tempo.co.id/ang/min/03/17/utama1.html>.

Tempo. 1977, 24 September. *Petani Buta Buta dari Calamaya*. Hlm. 1. (Daring), Tersedia: <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1973/10/27/PT/mbm.-19731027.PT63215.id.html>. (11 Juli 2011)

Triyono, Heru. 2011, 6 Maret. (Daring), Tersedia: <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2011/03/06/brk,20110306-317913,id.html>. (11 Juli 2011)

Tohari, Ahmad. 2005. *Dikaki Bukit Cibalak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

*Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 28 Tahun 1999, Tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme*. 1999. Jakarta.

Wahyu, Anda. 2009. *Nilai-Nilai Religius dalam Cerita Laksaman Raja Diluat*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Daring), Tersedia: <http://repository-usu.ac.id/bitstream/123456789/13746/1/09E01241.pdf>. (21 Februari 2011).

Wicaksana, Sunarwan Arif. 2007. *Analisis Kesenjangan Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2004. Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Wikipedia Bahasa Indonesia. (Daring), Tersedia: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan\\_Sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_Sosial). (20 April 2011).

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

[www.Indosiar.co.id](http://www.Indosiar.co.id). <http://www.indosiar.com/fokus/75139/warga-miskin-makan-nasi-tiwul>.

Yuniarsih, Shinta, 2010. *Perkembangan Pers pada Masa Orde Baru*. (Daring), Tersedia: <http://www.sribd.com/Shintayuniarsih>. (20 April 2011).